

SIMPOSIUM NASIONAL RESTORASI INDONESIA

JAKARTA, 1-2 JULI 2010

MEMBANGUN BANGSA YANG BERKARAKTER

oleh

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

PENGANTAR

Dalam sebuah buku yang baru terbit¹ penulis bertanya dengan nada "miris": "Ke mana arah bangsa ini?" (h. 19). Beliau mau menegaskan bahwa kalau kita melupakan *character building* - yang pernah dianggap begitu kunci oleh Sukarno - bangsa Indonesia "dapat akan terhapus dari muka bumi" (16). Ia mengingatkan akan wewanti Bung Karno bahwa "jika pembangunan karakter tidak berhasil, bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli!" (14).

Saya ingin mengutip satu kalimat lagi dari penulis yang sama (dari teks yang belum dipublikasikan): "Hanya orang yang

¹ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta 2010.

berkarakter mulia yang dapat menjadikan kemampuannya bermanfaat bagi masyarakat luas, dan sebaliknya, tanpa karakter mulia, kemampuan yang dimiliki seseorang kemungkinan akan dipakai untuk hal-hal yang berdampak negatif terhadap kepentingan umum."

Saudara-saudari yang terhormat, saya ikut merasakan kekhawatiran di belakang kalimat-kalimat yang tadi saya kutip. 64 tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan keadaan bangsa kita masih cukup memprihatinkan. Saya memang berpendapat bahwa sebagian besar tanggungjawab atas keadaan itu terletak pada elit-elit bangsa yang belum menunjukkan format yang dapat diharapkan, yang sejak semula belum berhasil ke luar dari sebuah feodalisme yang mendapat bentuk korupnya justru di bawah pemerintahan Belanda. Elit itu telah membawa bangsa Indonesia ke dalam rawa korupsi yang, lagi-lagi meminjam kata orang lain, bak "gurita" merentangkan tentakel-tentakelnya ke mana-mana.

Saudara-saudara. 70, 80 tahun lalu ada dua cita-cita yang menggerakkan para pendiri negara: *Kemerdekaan dan keadilan* bagi seluruh rakyat Indonesia. *Kemerdekaan*: Mereka akan berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penghinaan penjajahan oleh bangsa asing. Dan *keadilan*: Mereka bertekad membawa keadilan kepada rakyat, jangan-jangan sesudah "jembatan emas" kemerdekaan dilampaui rakyat Indonesia jatuh kembali ke tangan kaum feodal, ditambah kaum

kapitalis. Dua kali para pemuda dan pejuang kemerdekaan Indonesia membuktikan kebesaran hati nasionalis mereka: Dalam Sumpah Pemuda mereka memilih bahasa minoritas, bahasa Melayu, sebagai dasar bahasa Indonesia, demikian, agar jangan Indonesia jatuh di bawah hegemoni salah satu etnik kuat. Dan pada tanggal 18 Agustus 1945 mereka menempatkan bangsa dan negara di atas dasar lima sila, di atas Pancasila, istilah yang dicetak Sukarno, yang menyatakan tak lain bahwa dalam bangsa dan negara Indonesia tak akan ada perbedaan antara mayoritas dan minoritas, bahwa semua warga bangsa, dari agama, etnik dan ras mana pun sepenuhnya diakui sebagai manusia dan warga negara dengan semua kewajiban dan hak, tanpa adanya diskriminasi.

Dalam keputusan-keputusan yang amat mendasar ini, yang memungkinkan persatuan Indonesia dari Sabang sampai Merauke, nampak idealisme generasi pertama Republik ini: Penolakan terhadap segala sektarianisme dan kepicikan agama maupun etnik, semangat kebangsaan dengan kesediaan untuk berkorban bagi bangsa, dan solidaritas dengan mereka yang di bawah penjajahan terhisap dan tertindas.

PARAH?

Apakah situasi kita parah? Sekurang-kurangnya cukup parah. Bukan hanya karena ancaman narkoba dan sebagainya. Melainkan karena masyarakat kita, terutama secara kolektif,

tidak tahu disiplin, tidak tahu apa itu *fairness*, tidak biasa berpikir panjang, berperasaan picik-sektarian-kesukuan, tidak menunjukkan pandangan jauh ke depan, lemah dalam kepedulian sosial. Bagaimana bangsa seperti itu mau bersaing dengan bangsa-bangsa lain? Betul, ketemu muka kita masih menemukan sopan-santun tradisional, kesediaan untuk membantu. Rakyat tidak *beyond hope*. Tetapi begitu mereka berada di luar konteks sosial tradisional mereka lalu menjadi keras, massal, tidak bertanggungjawab, bisa brutal dan kejam, mampu melakukan hal-hal yang kemudian mestinya membi-
kin mereka malu.

Namun situasi yang paling mengancam bangsa dan negara adalah *korupsi*, khususnya korupsi elit kita: Korupsi para pejabat di pusat dan di daerah, korupsi di kementerian-kementerian, korupsi di polisi, di kejaksaan, mafia peradilan, *money politics* dan pragmatisme murahan dalam Dewan Perwakilan Rakyat. Kedalaman rawa kebusukan yang justru menjadi kentara sesudah Bapak SBY disumpah sebagai presiden untuk kedua kalinya menjijikkan. Korupsi elit politik kita tak kurang suatu pengkhianatan terhadap bangsa.

Sebagai akibatnya generasi muda bangsa Indonesia terancam oleh dua bahaya: oleh *konsumerisme hedonistik* dan *ekstremisme keagamaan*.

Konsumerisme hedonistik: Banyak orang muda, dan tentu orang yang tidak muda lagi, menutup mata dan telinga terhadap segala macam keluhan dan memusatkan seluruh perhatian pada kemajuan mereka secara individual, pada karier dan pengamanan keluarga mereka. Dicari ijazah seperlunya sebagai *stepping stone* untuk bisa bonceng di dunia kelas-kelas atas di negara kita yang berlimpah ruah kekayaannya. Bangsa, negara dikesampingkan. Cita-cita mereka adalah kedudukan sebagai eksekutif, kemampuan untuk menikmati gaya hidup yang tidak kalah dengan gaya masyarakat terkaya di negara terkaya di dunia. Mereka termasuk *the shopping crowd* di mall dan di butik-butik eksklusif. Karena gaya hidup itu memerlukan dana banyak, korupsi yang mereka perlukan untuk mempertahankan gaya hidup itu tak pernah bisa berhenti. Jelaslah, gaya hidup seperti itu tidak menyediakan ruang di hati bagi perasaan kebangsaan sejati, apalagi kepekaan sosial, rasa solidaritas dengan mereka yang masih miskin.

Ekstrem kebalikan adalah *ekstremisme keagamaan*. Bingung dengan segala perubahan, orang menjadi picik, ia mereka malah memelihara segala prasangka, kecurigaan dan kebencian primordial. Ada orang menyerukan nama Tuhan dan kemudian memukul, menganiaya, bahkan membunuh atau sekurang-kurangnya merusak rumah ibadat orang lain. Bagi orang-orang itu nilai-nilai seperti pembawaan beradab, toleransi dan kebangsaan tidak berarti apa-apa. Situasi itu diper-

parah karena kepemimpinan nasional diam seribu bahasa terhadap perkembangan-perkembangan itu.

WUJUDKAN ORANG-ORANG YANG BERKARAKTER

Dalam situasi ini kita sadar bahwa bangsa yang mau kita bangun harus berkarakter. Namun, dan ini penting disadari, tak ada bangsa berkarakter kalau orang-orangnya tidak berkarakter. Karakter itu bukan sikap kolektif -sikap kolektif disebut budaya- melainkan sikap individu. Maka membangun karakter menuntut agar kita membebaskan kita dari pandangan feodal bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang pandai membebek ("*gesang pejah ndhèrèk pemimpin*"). Kita perlu manusia-manusia yang berkarakter pribadi, yang bersedia bertanggungjawab, yang peka terhadap hati nurani mereka dan bertindak menurutnya.

Seharusnya kita belajar dari tokoh-tokoh yang memprihatinkan sosok manusia Indonesia di masa depan seperti *Tan Malaka* dan *S. Takdir Alisyahbana*. Tan Malaka (dalam *Madilog*-nya) prihatin dengan "logika ghaib" orang Indonesia, ia menuntut agar logika ghaib diganti dengan logika dialektis dan materialistik. Dialektis dalam arti, berani berpikir melawan, materialistik bukan dalam arti materialisme yang menyangkal Tuhan, melainkan dalam arti *down to earth*, nyata, real, berkaitan dengan yang nyata-nyata ada dan bukan dengan khayalan atau makhluk-makhluk ghaib. Sedangkan STA

tak ragu-ragu menegaskan bahwa manusia Indonesia harus berani menjadi individualis. Bukan dalam arti egois, melainkan dalam arti, berani membentuk penilaiannya sendiri, berani mengambil sikapnya sendiri. Itu yang kita maksud dengan karakter.

Dalam hal karakter kita membedakan *kekuatannya* dan *orientasinya*. Nah, orang yang punya karakter yang kuat adalah orang yang mempunyai keyakinan dan bertindak menurut keyakinannya. Keyakinan itu termasuk suatu kejujuran dasar, suatu kesetiaan terhadap dirinya sendiri, suatu perasaan spontan bahwa ia mempunyai harga diri dan bahwa harga diri itu turun apabila ia menjual diri. Orang yang punya karakter tahu apa itu tanggungjawab dan bersedia mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia bukan orang bendera yang selalu mengikuti arah angin. Ia bisa saja fleksibel, bisa tawar menawar, ia juga mau belajar dan berkembang dalam pandangannya. Tetapi ia tidak menjual diri. Ia tidak dapat dibeli. Orang berkarakter akan menyesuaikan diri, tetapi ada batasnya. Ia dapat mengatakan tidak. Ia dapat mengambil sikap sendiri, berbeda dari lingkungannya, berbeda dari teman-temannya, berbeda dari keluarganya. Ia bertindak menurut apa yang dinilaiinya tepat, dan penilaian-penilaiannya berakar dalam keyakinan-keyakinan mendasar.

KEMBALIKAN NILAI-NILAI BANGSA

Tetapi kita tidak hanya memerlukan orang berkarakter, melainkan orang berkarakter yang benar. Orang berkarakter yang sempit-fanatik malah celaka. Karakter yang kita perlukan ditandai oleh kejujuran, kesediaan, bahkan kebutuhan, untuk bertanggungjawab, keberanian, termasuk keberanian mempertahankan keyakinan dan sikap moral juga kalau teman-teman atau massa cenderung lain, jadi keberanian untuk secara pribadi menentukan apa yang mau dipertahankan dan dilakukan. Di sini termasuk tekad untuk tidak menyakiti makhluk lain kecuali betul-betul perlu dan untuk tidak menghina orang lain. Tekad untuk menghormati orang lain dan membiarkan dia menjadi diri sendiri tanpa kita mau memaksa dia untuk menjadi sama dengan kita. Kejujuran yang mampu melihat kalau kita sendiri yang bersalah. Keberanian untuk bertindak menurut apa yang diyakini, bersamaan dengan keterbukaan yang mau dimintai pertanggungjawaban dan mau berubah kalau memang harusnya demikian. *Fairness* dalam arti bahwa apa yang kitauntut bagi kita sendiri, kita berikan juga kepada yang lain. *Keadilan* dalam arti: kita sadar secara mendalam bahwa memperlakukan orang lain secara tidak adil dalam kondisi apa pun tidak benar.

Manusia Indonesia berkarakter yang kita harapkan adalah orang yang menghayati nilai-nilai bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu kita baca dalam Pancasila. Nilai-nilai itu adalah religio-

sitas terbuka, kemanusiaan yang adil dan beradab, komitmen kepada bangsa, kerakyatan yang melawan feodalisme, dan solidaritas dengan mereka yang menderita dan dalam bahaya tersingkir dan tertindas. Dalam kaitan ini perkenankan saya ingatkan apa yang 50 tahun lalu ditegaskan oleh almarhum Romo Professor Nicolaus Drijarkata: Bahwa sikap kunci termuat dalam *sila kedua* Pancasila, yaitu *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Empat sila lain kalau dilaksanakan secara tidak manusiawi, tidak adil dan tidak beradab semuanya menjadi cacat dan sumber kejahatan. Tetapi bersikap manusiawi, adil dan beradab dalam kondisi apa pun merupakan tanda karakter yang luhur! Jadi nilai-nilai perlu yang dibatinkan mesti mulai dengan kemanusiaan yang adil dan beradab!

Kita juga dapat mengatakan: ada lima nilai yang amat penting bagi karakter anak bangsa. Lima nilai itu adalah: *keterbukaan dan toleransi, tekad untuk selama membawa diri secara beradab, cinta dan komitmen pada bangsa, semangat demokratis dan rasa solidaritas yang berkomitmen pada keadilan*.

Keterbukaan dan toleransi: Nilai itu milik bangsa Indonesia sejak ribuan tahun, tetapi sekarang terancam oleh fanatisme dan kepicikan keagamaan dan kesukuan. Kita harus berani mengecam sikap picik dan fanatik.

Tekad untuk selalu membawa diri secara beradab: Itulah garis dasar (*bottom line*) kemanusiaan. Kita mesti malu kalau kita terlibat tawuran, merusak milik orang lain, mengroyok, ikut dengan massa beringas yang mengancam. Seharusnya kita harus malu kalau membawa diri secara kasar dan memakai kekerasan karena kelakuan seperti itu tidak beradab. Berkelakuan secara beradab, dalam situasi apa pun, itulah yang harus kita tuntut dan kita capai. Tentu kecenderungan untuk langsung memakai kekerasan menunjukkan juga ketidakmampuan untuk menangani emosi. Meski menurut umur ia dewasa, orang itu secara psikologis anak kecil. Yang kita harapkan adalah orang yang memiliki rasa tanggungjawab individual, artinya kesadaran bahwa aku bertanggungjawab atas apa yang kulakukan maupun tidak kulakukan.

Cinta dan komitmen pada bangsa. Perasaan nasionalis yang sehat bukan hanya tanda bahwa kebangsaan dihayati, melainkan bagian keutuhan kepribadian yang seimbang. Betul, bangsa itu bukan segala-galanya, tetapi kalau orang entah karena "kosmopolitanisme" atau karena rasa keagamaannya yang eksklusif, tidak dapat merasa bangga atas bangsanya, karakternya tidak utuh.

Semangat demokratis: Semangat ini tidak dapat ditawarkan. Kerakyatan yang tidak yakin demokratis adalah kedok feodalisme. Semangat demokratis, seperti juga *sila kedua Pancasila*, termasuk komitmen terhadap hak-hak asasi manu-

sia tanpa "asal" dan "sejauh". Manusia tidak dapat ditawar-tawar, begitu pula martabatnya. Dari manusia Indonesia saya mengharapkan komitmen tegas pada hak-hak asasi manusia.

Solidaritas nyata dengan saudara-saudari bangsa yang kurang beruntung, miskin, ketinggalan, dan itu berarti: komitmen pada *keadilan sosial*, yang tentu berarti ketidaksediaan untuk membiarkan ketidakadilan becokol. Komitmen ini memuat tekad untuk memberantas korupsi, untuk mengeringkan seluruh rawa kebusukan yang mengancam menenggelamkan elit politik Indonesia pada saat ini.

JATI DIRI BANGSA, MANUSIA INDONESIA BERKARAKTER

Masalahnya bukan kualitas manusia Indonesia, tetapi bahwa kualitasnya dalam situasi dan kondisi tidak bisa menyatakan diri. Maka kita memerlukan gerakan pembaruan, gerakan yang menempatkan kembali nilai-nilai bangsa Indonesia sebagai bintang kejora kemajuan bangsa. Kita memerlukan reformasi yang keras, yang tidak kompromis membersihkan kebusukan yang melumpuhkan kekuatan bangsa dari dalam, kita memerlukan kepemimpinan yang mempunyai keberanian, ya keberanian moral untuk membawa bangsa di jalan jati dirinya, yang menjadi panutan dan tauladan manusia yang berkarakter, yang tidak, karena oportunisme atau rasa takut jangan-jangan ada yang tersinggung menyatakan salah sikap dan kelakuan yang salah dan menuntut agar bangsa bertindak

yang benar. Saya yakin, bangsa akan mengikutinya, mengikutinya bukan dengan cara membebek, melainkan mengikutinya karena keyakinan dan hati nuraninya. ■

